PAGELARAN SEBAGAI SALAH SATU BAURAN HUMAS LKB (LEMBAGA KEBUDAYAAN BETAWI) DALAM MELESTARIKAN KESENIAN LENONG BETAWI

Asriyani Sagiyanto
Staf Pengajar Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Jati 5, No.2, Pemuda Rawamangun, Jakarta Timur

Email: asriyani.ayy@bsi.ac.id

Abstract

Along with the times and the modernization of the capital Jakarta, influence on the existence of Betawi art and culture. The influence evident from the many people who are less supportive Betawi culture itself, among others, they prefer to watch the show and art of modern culture such as films or bands compared with the traditional arts such as lenong, gambang kromong , masks and others.

Lenong a Betawi arts, theater or one of the Betawi people taking the stories of heroism and criminal as its theme. With Thus LKB which is an institution engaged in the preservation and Betawi arts development, should pay more attention to the art of Betawi culture lenong particular art, by holding performances. It aims to introduce and promote the cultural arts Betawi people in Jakarta and at the same time to develop and preserve Betawi arts, especially the arts lenong high value, which is now in the midst of modern art and culture.

The purpose of this study was to find out that the show is a mix of public relations or media LKB, LKB to preserve the arts lenong Betawi . In addition , this study also aims to determine the mix of other Public relations conducted by the LKB preserve Betawi arts culture, particularly lenong Betawi arts.

The method used in this study is a research method descriptive qualitative approach. Data used in the study form of primary data, through interviews with key informants and informants andsecondary data obtained from the literature study and observation . The results showed that the role of performance as one of the mix public relations LKB lenong in preserving Betawi arts , has been running with although its function is not optimal. That is in addition to preserving and developing a culture of Betawi art, especially Betawi arts lenong . performances also aims to introduce and promote the art and culture of Betawi to the people of Jakarta and the Indonesian people in general.

Keywords: Culture of Betawi, Mix of Public Relations, Perfomance

I. PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan berbagai macam etnis yang masing-masing memiliki seni budaya. Dengan adanya perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lain, ataupun dengan cara lain akhirnya seni budaya itu berubah secara perlahan melalui proses asimilasi.

Seni budaya yang berubah melalui proses asimilasi tersebut lama kelamaan dapat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, karena terbentuk dengan sendirinya dan memperoleh legalitas dari seluruh komponen masyarakat. Maka dari itu tidaklah heran apabila seni budaya berbagai etnis di Indonesia semakin tersisih di masyarakat modern saat ini.

Salah satu seni budaya yang ada di Indonesia adalah kebudayaan suku Betawi yang pada masa lalu masih terlihat keaslian dan kelestariannya, tetapi tidak untuk saat ini. Sebagai ibukota Negara, Jakarta memiliki daya tarik kuat bagi seluruh rakyat Indonesia. Keberadaan posisi serta peran ibukota Jakarta memang mempunyai arti yang sangat penting bagi bangsa dan negara Indonesia, sebab kota Jakarta bukan saja berperan sebagi pusat pemerintahan, pusat, pusat percaturan politik, serta pusat perekonomian yang juga merupakan salah satu pintu gerbang masuknya modernisasi ke negara Indonesia, tetapi juga menjadi ikon dan citra Indonesia di mata dunia.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi di Ibukota Jakarta, seni budaya Betawi tersebut sedikit demi sedikit mulai menghilang. Gaya hidup modern seperti para pecinta fashion ala kebarat-baratan, tempat-tempat nongkrong seperti kafe, pub, ataupun diskotik semakin berkembang. Bisa dikatakan tempat-tempat seperti itu adalah agen perubahan seni budaya. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat Indonesia, baik masyarakat pendatang yang ada di Jakarta maupun masyarakat asli Betawi tidak begitu mengenal atau mengetahui seni budaya sendiri yang sebenarnya dapat menjadi warisan budaya yang tidak ternilai harganya, melainkan mereka lebih mengenal seni budaya modern.

Selain itu, modernisasi kota Jakarta yang semakin pesat juga sangat berpengaruh terhadap keberadaan seni budaya Betawi. Pengaruh tersebut terlihat dari bagunan fisik, seperti bangunan yang berasitektur modern, adanya jenis-jenis kesenian selain kesenian Betawi, cara berpakain dan lain-lain.

Selain budaya modern, budaya-budaya kelompok lain yang masuk ke Jakarta juga berpengaruh terhadap kebudayaan asli Betawi, termasuk seni budaya lenong Betawi. Kondisi yang demikian juga terlihat dari banyaknya orang Betawi yang juga kurang mendukung budayanya sendiri, antara lain mereka lebih senang menampilkan dan meyaksikan kesenian lain seperti film atau grup band asing dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti lenong, gambang kromong, tari topeng dan lain-lain.

Salah satu seni budaya Betawi yang kini sudah mulai jarang untuk ditampilkan adalah kesenian lenong. Menurut Harapan (2006:136) “Kesenian lenong merupakan kesenian khas Betawi, atau merupakan salah satu teater rakyat Betawi yang memakai cerita-cerita kepahlawanan dan kriminil sebagai temanya. Kesenian lenong sendiri sudah muncul sejak pertengahan tahun 1920-an”. Jika seni budaya lain seperti seni budaya Jawa yang masih dapat bertahan menampilkan ketropak, ludruk atau wayang orangnya bukan hanya di pagelaran tetapi juga di media, baik itu televisi maupun radio, itu berarti masih ada keperdulian dan perhatian dari Pemerintah Daerahnya beserta masyarakat Jawa yang ingin melaestarikan seni budayanya. Hal tersebut seharusnya dicontoh oleh masyarakat Betawi. Apabila perhatian masyarakat Jakarta, baik pendatang, masyarakat asli Betawi dan Pemerintah terhadap kebudayaanya sendiri, khususnya kesenian lenong semakin berkurang maka tidak menutup kemungkinan jika kebudayaan Betawi benar-benar hilang atau seni budaya Indonesia diklaim kembali sebagai seni budaya negara lain.

Maka dari itu menurut SK Gubernur Pemda DKI Jakarta, Jakarta no 16/3/2/19/1968. Juni, 1968, seni budaya Betawi perlu mendapat perhatian dari Pemerintah agar jangan hilang atau tertelan oleh modernisasai. Untuk itu dibentuklah Dewan Kesenian Jakarta yang berfungsi sebagai penasehat

Gubernur DKI Jakarta dalam hal kebudayaanya atau kesenian Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul suatu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat Betawi yaitu Lembaga Kebudayaan Betawi yang

seterusnya disingkat dengan LKB, yang kedudukannya sebagai mitra sejajar dari Dinas Kebudayaan Betawi. LKB lahir dari kekhawtiran sekaligus kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya tradisional Betawi agar tetap eksis dan terjaga kelestariannya.

Sebagai bagian dari masyarakat Jakarta, kondisi diatas melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul "Peran Pagelaran Sebagai Salah Satu Bauran Humas Lembaga Kebudayaan Betawi Dalam Melestarikan Kesenian Lenong Betawi

II. KAJIAN LITERATUR

Definisi Humas

Menurut Kusumastuti (2004:10) "humas adalah kegiatan dua arah dengan publik (perusahaan atau organisasi) yang bertujuan utnuk menumbuhkan saling pengertian, saling percaya dan saling membantu atau kerjasama". Menurut Widjaja (2008:53) "humas adalah suatu kegiatan untuk menanamkan pengertian guna memperoleh goodwiil, kerjasama dan kepercayaan yang pada giliriannya mendapat dukungan dari pihak lain".

Menurut Harlow dalam Ruslan (2007:17) mendefinisikan bahwa humas adalah fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama, melibatkan manajemen dalam persoalan atau permasalahan, mambantu manajemen, mampu menanggapi opini publik mendukung manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif.

Menurut definisi kamus Institute of Public Relations (IPR) dalam Anggoro (2005:2), humas adalah "suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangakaian kampanye atau program terpadu dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan teratur".

Bauran Humas

Menurut Kotler dalam Ruslan (2007:6-7) kiat dan strategi kampanye public relations menampilkan gagasan megamarketing yang terdiri dari dua unsur "P" baru, power dan public relations ke dalam marketing mix (bauran pemasaran) konvensional yang terdiri dari 4-Ps (product, price, promotions and placement). Namun pada perkembangannya bertambah menjadi 6-Ps yaitu Power yang berpotensi untuk mendorong (push strategy) dan public relations yang berpotensi menjadi menarik (pull strategy). Megamarketing tersebut kemudian dikembangkan oleh Thomas L. Harris yang melahirkan marketing public relations (MPR). Dari pendapat tersebut pemasaran dikembangkan secara rinci peranan bauran humas menjadi PENCILS yang mirip dengan promotion mix. Adapun menurut Kriyantono (2008:20) PENCILS, yaitu:

1. Publication and Publicity; Memperkenalkan perusahaan kepada publik.
2. Events; Mengorganisasi event atau kegiatan sebagai upaya membentuk citra.
3. News; Seorang Public Relations dituntut menguasai teknik-teknik menulis sehingga dapat menghasilkan produk-produk tulisan (Public Relations Writing), seperti press release, newsletter, berita, dan lain-lain.

4. Community Involment; Public Relations harus membuat program-program yang ditujukan untuk menciptakan keterlibatan komunitas atau masyarakat sekitarnya. Dan Public Relations juga diharapkan dapat memposisikan perusahaan sebagai bagian dari komunitas, yang diharapkan akan muncul perasaan memiliki terhadap perusahaan (sense of belonging) dalam diri komunitasnya.
5. Identity-Media; Merupakan pekerjaan Public Relations dalam membina hubungan dengan media (press), karena media merupakan mitra kerja abadi Public Relations. Media butuh Public Relations sebagai sumber berita dan Public Relations butuh media sebagai sarana penyebar informasi serta pembentuk opini publik.
6. Lobbying; Public Relations dituntut mempunyai keahlian persuasi dan negosiasi dengan berbagi pihak.
7. Social Investment; Pekerjaan Public Relations untuk membuat program-program yang bermanfaat bagi kepentingan dan kesejahteraan sosial, termasuk program Corporate Social Responsibility.

Pengertian Special Events

Menurut Ruslan (2006:232), arti Special Event adalah sebagai berikut:

1. Special, berarti suatu yang sangat istimewa, pengecualian (khas) dan tidak umum.
2. Events, suatu kejadian penting atau peristiwa khusus, baik yang terjadi secara internal, lokal, maupun nasional dan bahkan berkaitan dengan suatu peristiwa (event) secara internasional.

Menurut Perangin-angin (2001:126) yang dimaksud dengan acara khusus adalah suatu kegiatan yang dirancang secara khusus oleh humas yang dikaitkan dengan satu peristiwa tertentu dalam organisasi. Kegiatan dalam acara khusus ini berfungsi untuk:

1. Memberikan informasi secara langsung (tatap muka) dan mendapatkan hubungan timbal balik yang positif dengan publikasinya melalui program kerja/acara yang sengaja dirancang khusus dan dikaitkan dengan peristiwa khusus dalam kegiatan dan program kerja kehumasan tertentu.
2. Sebagai media komunikasi dan sekaligus untuk mendapatkan publikasi dan pada akhirnya masyarakat/publik sebagai target sasarannya akan memperoleh pengenalan, pengetahuan, pengertian yang mendalam dan diharapkan dari acara khusus tersebut dapat menciptakan citra positif terhadap organisasi yang diwakilinya.

Bentuk Special Events

Menurut Ruslan (2006:235), bentuk-bentuk Special Events yang telah dikenal adalah sebagai berikut:

1. Festival, Misalnya acara festival musik dangdut 1997, yang diselenggarakan oleh stasiun TV Swasta.
2. Fair, Secara periodik menjelang hari ulang tahun ibu kota Jakarta pada bulan Juni-Juli diselenggarakan Jakarta Fair. Termasuk juga acara yang sama berkaitan dengan kegiatan bazar, pameran, pertunjukan dan lain-lain sebagainya.
3. Parade, Menghadapi Hari Nasional (Proklamasi Kemerdekaan) di selenggarakan parade mobil hias bunga dan parade senja, yakni secara rutin diselenggarakan upacara penurunan bendera setiap sore pada tanggal 17 Agustus di halaman Istana Negara, Jakarta.

4. Seminar, Seminar ini biasanya ditentukan tema, materi, peserta, hari dan tempatnya, misalnya seminar Public Relations menghadapi era pasar terbuka, Termasuk bentuk pertemuan (Summit, Metting, Conference. Training) tertentu baik secara internal, nasional, maupun regional yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.
5. Open House, Acara pameran dan informasi pendidikan Public Relations program DI-III dan STKIOM, Interstudi di PRTS Interstudi dan program pendidikan S-1, Fikom Universitas Mercu Buana yang diselenggarakan setiap tahun ajaran baru.

Ruslan (2006:236), mengemukakan event (acara/peristiwa) yang dikenal dalam aktivitas kehumasan, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Calendar Of Events, Acara rutin (regular events) yang dilaksanakan pada hari, bulan, tahun tertentu secara periodik dan berulang-ulang (rutin) diselenggarakan sepanjang tahun kalender.
2. Momentum Events, Acara yang sifatnya khusus dan dilaksanakan pada momen-momen tertentu di luar acara rutin tersebut, misalnya acara 100 tahun (satu abad) memperingati Bung Karno, menyambut milenium ke-3 dan sebagainya. Yang dianggap sebagai momen oleh pihak lembaga atau humas untuk mengadakan suatu acara istimewa yang perlu diperingatkan dan dipublikasikan.
3. Special Events, Peristiwa khusus tersebut secara garis besarnya terdapat tiga jenis kegiatan dalam humas yaitu: Acara suatu peresmian, Acara Peringatan tertentu, Acara Komersial (New Product Launching) atau Non komersial (Social Community Relations).

Definisi Seni dan Budaya

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1976:916) dalam kamus umum Bahasa Indonesia, menerangkan arti kata seni adalah halus, elok atau sesuatu yang indah.Sedangakan menurut Saripin (1976:5-6) “seni atau kesenian secara etimologi adalah segala sesuatu yang mengenai rasa indah yang menjadi salah satu kebutuhan dan pembawaan manusia dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan”. Kesenian dikatakan bagian dari kebudayaan, karena didalam unsur-unsur kebudayaan terdapat unsur kesenian. Menurut Whalstrom dalam Alolilіweri (2004:108), “budaya atau kebudayaan diartikan sebagai pengalihan, atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyrakat.”Sedangkan menurut Koentjoroningrat dalam Nuruddin (2004:51) “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya”. Menurut Koentjoroningrat secara operasional bila dilihat dari unsur kebudayaan, yang disebut sebagai culture universal, meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidupmanusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata alat produksi, transport).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi.
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).
4. Sistem pengetahuan
5. Bahasa (lisan maupun tulisan).

6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dll)
7. Religi (sistem kepercayaan).

Dari definisi-definisi diatas jelas sekali bahwa seni budaya merupakan bagian dari kebudayaan atau salah satu unsur dari kebudayaan. Ini bisa terlihat dari keenam unsur kebudayan diatas, salah satu unsurnya adalah perasaan, pikiran, dan ciptaan walaupun unsur perasaan adalah hal yang paling menonjol dalam menciptakan suatu karya unsur kesenian. Begitu juga dengan menurut Saripin (1976:6) "kesenian yang memiliki unsur-unsur perasaan, pikiran, dan ciptaan walaupun unsur perasaan adalah hal yang paling menonjol dalam menciptakan suatu karya.

Kesenian Lenong

Salah satu dari sekian banyak kesenian Betawi adalah pertunjukan lenong. Menurut Dananjaja (1991: 1-2) "Cikal bakal lenong dimulai sejak pertengahan 1920-an dalam bentuk seni pertunjukan rakyat jalanan. Lenong merupakan proses teaterisasi dari perkembangan musik gambang kromong, yang kemudian ditambah unsure "bodoran" berupa lawak tanpa rangka plot cerita. Rangkaian lawak tanpa plot cerita itu selanjutnya mengalami penambahan "banyolan-banyolan" pendek yang terdiri dari beberapa adegan sehingga merupakan lakon yang belum utuh. Dalam pertunjukkan semalam suntuk, kesenian lenong ini berhasil membawakan lakon panjang yang terdiri dari puluhan adegan merupakan lakon utuh dan selesai".

Sementara menurut Harapan (2006:136-138) "Lenong adalah sejenis teater rakyat yang memakai cerita-cerita kepada lawanan dan kriminil sebagai temanya. Biasanya dalam cerita-ceritanya selalu muncul seorang yang berjiwa satria untuk membela rakyat kecil yang tertindas dan permainannya diselingi dengan humor. Jumlah pemainnya tidak terbatas dan pakaian yang dipergunakannya pun biasa saja tetapi mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sesuai dengan lakon yang diperankan. Musik dan lawak, selain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan lenong, biasanya juga dipergunakan untuk memperoleh tambahan penghasilan dengan cara yang disebut ngamen. Selain itu, ciri lenong yang lain adalah musiknya berupa orkes gambang kromong yang akan menyertai seluruh pertunjukan. Gambang kromong alat musiknya terdiri dari: Gambang, Teh yan, Kong an yan,Shu kong, Ning-nong,Kemong, Kromong, Kecrek Kendang. Lagu-lagunya atau nyayiannya terdiri dari lagu-lagu Cina dan Betawi. Lagu-lagu cina misalnya: Si Pat Mo, Phobin Cu Tay, Phobin Ma Tujin, Sam Yi Lok, Cit No Sa, Ting Tit, Lopandan sebaginya. Lagu-lagu yang bersifat Betawi, misalnya: Balo-balo, Cente Manis, Kermat Krem, Surilang, Tanjung Burung dan sebagainya.

Menurut Muhadjir (1986:168-171) Dalam perkembangan kesenian lenong, terdapat beberapa jenis lenong, yang disesuaikan dengan tema dan realitas yang akan diangkat. Lenong terbagi dua jenis cerita, yaitu:

1. Lenong Denes

yaitu bercerita tentang kerajaan atau kaum bangsawan. Lenong denes adalah perkembangan dari bermacam bentuk teater rakyat yang sudah punah seperti wayang sumedar, wayang senggol ataupun wayang dermuluk. Lenong denes umumnya menggunakan bahasa melayu halus sehingga penyajiannya sangat kaku. Jika kita lihat pada realitas sekarang ini jenis lenong denes kurang popular atau bisa dikatakan pertunjukan lenong denes semakin langka seiring

berkurangnya minat para penaggap, dan hampir dikatakan sudah jarang untuk dipertujukkan.

2. **Lenong Preman**
   yaitu berkisah tentang kehidupan rakyat sehari-hari atau pun dunia jagoan. Lenong preman merupakan perkembangan dari wayang sironda. Lenong preman rata-rata menggunakan bahasa Betawi sehari-hari.

Melestarikan

Menurut W.J.S Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:592) "melestarikan adalah menjadika atau membiarkan tetap tidak berubah atau bertahan." Dapat disimpulkan melestarikan adalah suatu usaha untuk menjadikan sesuatu tetap bertahan atau tidak berubah dan tetap pada keasliannya.

Sama halnya dengan pagelaran lenong Betawi yang perlu dilestarikan agar tetap bertahan ditengah-tengah seni budaya modern.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian mengenai seni budaya Betawi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Artherton dan Klemmack (1982) yang dikutip Ruslan (2010:3) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) suatu masyarakat, kelompok atau individu tertentu sebagai obyek penelitiannya.

Sementara pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam moleong (2002:4) mendefinisikan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai peran pagelaran sebagai salah satu bauran humas LKB dalam melestarikan kesenian lenong Betawi, sudah sesuai dengan fungsinya meskipun belum optimal. Yaitu menghimpun dan mengkoordinir sanggarsanggar atau kelompok seni budaya Betawi dan melakukan pagelaran seni budaya Betawi. Salah satu sanggar dibawah naungan LKB, yaitu sanggar lenong Citra Muda pimpinan Dian Damayanti yang tiap tahunnya melakukan pagelaran kesenian Betawi termasuk lenong di PRJ maupun di Setu Babakan, mengungkapkan "antusias dari masyarakat sendiri sangat tinggi dan mereka sangat terhibur, baik darimuda hingga yang tua". Jika dilihat dari pernyataan tersebut, maka peran pagelaran disini telah memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk mengetahui seni budaya Betawi termasuk untuk mengetahui kesenian lenong lebih mendalam.

Pagelaran yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di bawah naungan LKB, bukan hanya dilakukan di PRJ. Pekan Raya Jakarta (PRJ) merupakan salah satu tempat special event yang digunakan tiap tahunnya dalam rangka merayakan HUT Jakarta. Selain di PRJ, pagelaran lenong dan seni budaya Betawi lainnya juga diadakan di perkampungan Betawi Setu Babakan setiap sabtu dan minggu. Setu Babakan adalah cagar budaya Betawi untuk melestarikan kesenian Betawi, termasuk lenong beserta tradisi Betawi lainnya, seperti makanan, rumah adat dan lain-lain.

Jika kita analisis berdasarkan bauran humas, pagelaran yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di bawah naungan LKB adalah salah satu bentuk media komunikasi untuk memperkenalkan seni budaya Betawi kepada masyarakat Jakarta khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan memperkenalkan seni budaya Betawi dalam bentuk eventseperti itu, tentunya akan menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui bahkan mempelajari seni budaya Betawi. Selain itu denganmemberikan pengetahuan, berupa seminar-seminar yang dilakukan oleh pagelaran LKB bagi generasi muda mengenai seni budaya Betawi salah satunya yaitu kesenian lenong, juga mempengaruhi mereka untuk tetap melestarikan dan mempertahankan seni budaya Betawi tersebut ditengah-tengah budaya asing.

Pagelaran kesenian lenong yang diselenggarakan, tidak terlepas dari kontribusi para seniman Betawi. Hal seperti ini memang harus diperhatikan oleh LKB. Tanpa adanya seniman Betawi yang terlibat dalam menuangkan ide di setiap pagelaran lenong Betawi khususnya, pagelaran tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Seniman Betawi yang terlibat dalam setiap pagelaran lenong juga mempengaruhi minat masyarakat untuk menonton pagelaran lenong ataupun kesenian Betawi lainnya yang diselenggarakan. Jika pembinaan yang dilakukan oleh Pemda DKI, LKB ataupun Suku Dinas Kebudayan DKI Jakarta, terhadap seniman Betawi maupun sanggar-sanggar yang dipimpin mereka tidak maksimal, tentunya hal itu juga mempengaruhi kreatifitas mereka. Karenamereka tidak didukung pembinaan yang maksimal atau bisa saja pagelaran seni budaya Betawi yang diselenggarakan tidak akan maksimal. Pada dasarnya ide dan kreatifiatas yang diciptakan oleh manusia adalah seni, dan seni adalah sesuatu yang indah dan tidak ternilai harganya.

Selain dari special eventyang dilakukan di tiap tahunnya dan seniman Betawi, satu hal lagi yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mengetahui kesenian lenong adalah kesenian lenong saat ini harus mengikuti perkembangan jaman, karena bila kitatidak mengikuti hal tersebut, minat masyarakat untuk mengetahui bahkan menonton lenong sangatlah kurang. Meskipun mengikuti perkembangan jaman, kesenian lenong juga harus tetap mengikuti aturan yang berlaku dalam kesenian lenong. Salah satu contohnya adalah Lenong Citra Muda yang dipimpin oleh Dian Damayanti. Dian menyatakan bahwa “sanggar lenong yang saya pimpin tidak begitu klasik, namun mengikuti minat dari masyarakat, yaitu dengan menambahi lawakan dan gambang kromong yang diciptakan lebih alternatif”. Hal senada juga diungkapkan oleh Nendra W.D, bahwa “salah satu lenong yang saat ini digemari masyarakat adalah lenong alternatif”. Itu terlihat dari program acara “Ngelenong Nyok” yang diadakan ditrans TV, dan itu adalah sanggar yang dipimpin oleh Dian Damayanti.

Jadi dalam melakukan pagelaran saat ini, juga harus dilihat dari minat komunikan atau audience yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Jika lenong yang merupakan teater tradisional rakyat Betawi tidak dikemas dengan selera masyarakat, maka minat dari masyarakat untuk mengetahui atau paling tidak menonton lenong sangat berkurang.

Dalam pembahasan mengenai peran pagelaran sebagai salah satu bauran humas LKB dalam melestarikan kesenian lenong Betawi ini, penulis akan mengaitkan dengan pengertian komunikasi, bauran humas dan model komunikasi yang merupakan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

LKB merupakan lembaga atau organisasi yang mengkhususkan diri di bidang seni budaya Betawi dengan salah satu tujuan untuk membantu Pemda DKI dan sebagai mitra sejajar dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam penelitian, penggalian dan pengembangan serta pemeliharaan nilai-nilai seni budaya tradisional Betawi. Dengan demikian seni budaya Betawi akan tetap eksis atau bertahan ditengah-tengah seni budaya asing dan modernisasi yang datang ke Jakarta.

Jika dikaitkan dengan pengertian komunikasi menurut Lasswell, maka dalam suatu organisasi atau lembaga diperlukan adanya suatu proses komunikasi, melalui media yang dilakukan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan agar komunikasi akan berjalan dengan efektif. Demikian juga dengan LKB, yang berfungsi sebagai komunikator dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya Betawi.

Dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk melestarikan seni budaya Betawi, LKB adalah komunikator yang harus menyesuaikan kepada siapa pesan mengenai seni budaya Betawi tersebut disampaikan. Tentunya komunikasi, pesan dan media yang digunakan harus berbeda jika komunikannya memiliki latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda. Karena masyarakat Jakarta sendiri tidak hanya berasal dari masyarakat asli Betawi, melainkan dari berbagai macam etnis di Indonesia. Oleh karena itu, agar masyarakat Jakarta memahami pesan yang disampaikan LKB untuk melestarikan seni budaya Betawi khususnya lenong, LKB memerlukan suatu proses komunikasi yang bukan hanya menggunakan bahasa yang dapat dipahami tetapi juga dapat dimaknai sama oleh semua lapisan masyarakat yang ada di jakarta, yang merupakan komunikan dari LKB.

Jika pesan sudah bisa dimaknai sama oleh komunikan, tentunya tidak akan adanya salah pengertian dari masing-masing individu. Pengaruhnya, mereka dapat menyadari keberadaan ataueksistensi dari seni budaya Betawi tersebut. Dengan demikian masyarakat dapat lebih mengembangkan dan melestarikan keaslian seni budaya Betawi termasuk lenong, secara turun temurun. Karena seperti kita ketahui, Jakarta adalah ibukota negara Indonesia yang menjadi sorotan dunia. Sehinggapola-pola seni budaya Betawi harus bisa bertahan keasliannya. Dan itu bisakita lihat dari pernyataan atau penjelasan sebelumnya, bahwa kesenian lenong untuk saat ini dikemas dengan mengikuti selera dari komunikan. Karena jika LKB maupun sanggar-sanggar tersebut tidak melakukan alternatif tersebut masyarakat tidak akan bertahan untuk melihatnya apalagi untuk melestarikan. Karena jika kesenian lenong tersebut mengikuti ketentuan baku, bisa jadi masyarakat Jakarta yang menjadi komunikan tidak bisa memaknai sama, pesan yang sampaikan dalam pagelaran kesenian lenong tersebut. Maka dipilihlah alternatif lain dengan “menghadirkan tarian topeng kreasi, menambahi lawakan dan musik atau lagu yang sedang trendyang tetap diiring dengan gambang kromong. Dan itu tidak menyalahi aturan dari kesenian lenong sendiri.

Unsur bauran humas yang terkait dengan pagelaran untuk melestarikan kesenian lenong Betawi adalah publicationdan event. Pagelaran yang oleh LKB dan sanggar-sanggar seni budaya Betawi dibawah dilakukan naungan LKB adalah untuk memperkenalkan seni budaya Betawi kepada masyarakat Jakarta. Selain itu juga untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi khususnya kesenianlenong yang merupakan salah satu seni budaya Betawi yang bernilai tinggi.

Pada bauran humas event, LKB dan beberapa sanggar yang berada di bawah naungannya, setiap tahun menyelenggarakan pagelaran seni budaya Betawi, termasuk kesenian lenong. Pagelaran seni budaya Betawi ini termasuk pada callender event, karena pagelaran tersebut yang tiap tahunnya diselenggarakan di PRJ adalah dalam rangka menyambut ulang tahun Jakarta.Dengan adanya pagelaran atau pertunjukan seni budaya Betawi yang dilakukan oleh LKB dan sanggar-sanggar dibawah naungannya, diharapkan dapat melestarikan seni budaya Betawi, khususnya kesenian lenong yang kini berada ditengah-tengah seni budaya modern.

Selain itu, pagelaran seni budaya Betawi yang dilakukan secara rutin setiap minggu yaitu hari sabtu dan minggu diadakan di perkampungan Betawi Setu Babakan. Di perkampungan Betawitersebut, bukan hanya kesenian lenong saja yang ditampilkan, senibudaya Betawi lainnya pun ikut dipertunjukan. Salah satu pengelola Setu Babakan, Mba Wani mengungkapkan "pagelaran atau pertunjukan yang diadakan di Setu Babakan yaitu pada hari sabtu dan minggu, karena ini juga untuk menarik minat dari masyarakat untuk berkunjung ke Setu Babakan ini". Kemudian pada bauran humas yang lain yaitu publikasi, media yang digunakan untuk memperkenalkan dan mengkomunikasikan seni budaya Betawi, LKB menggunakan media cetak berupa pamflet, poster, brosuredan sejenisnya untuk memberikan informasi mengenai seni budaya Betawi ataupun pagelaran yang akan ditampilkan. Bila kita lihat pernyataan yang diungkapkan diatas, jelas sekali bahwa cara yang mereka lakukan juga salah satu bentuk untuk memperkenalkan seni budaya Betawi kepada masyarakat. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di perkampungan setu babakan, meskipun pada saat itu hanya ada latihan lenong dari anak-anak dan pageleran kecil dari penari blantek remaja dan anak-anak,tetapi hal tersebut cukup mengundang antusias dari masyarakat yang berkunjung di tempat itu untuk melihatnya. Pada dasarnya perkampungan Betawi yang ada di Setu Babakan tidak hanya memberikan sajian hiburan berbentuk pertunjukan, tetapi juga dalam bentuk wisata lain, seperti wisata kuliner, wisata air dan lain-lain, yang juga menjadi daya tarik masyarakat Jakarta.

Kesenian lenong Betawi merupakan teater rakyat Betawi, yang memiliki daya tarik sendiri. Minat dan antusias dari anak-anak dan kalangan muda pun dirasakan cukup tinggi. Ini bisaterlihat dari pengamatan yang penulis lakukan di Setu Babakan, yaitu anak-anak laki yang sedang berlatih kesenian lenong. Hal ini juga diungkapkan oleh Dian Damayanti dan Nendra W.D. yang juga melatih sanggar lenong Naga Putih. Sanggar lenong yang dipimpin oleh Dian Damayanti pun banyak dari kalangan anak muda dan mereka memang mempunyai latar belakang pendidikan seni tradisional. Jika hal tersebut dikaitkan dengan efek dari proses komunikasi, yang dilakukan oleh LKB dan sanggar-sanggar di bawah naunganyan melalui pagelaran, efek tersebut tentunya sangat berpengaruh dalam melestarikan kesenian Betawi khususnya lenong. Pengaruh atau efek yang dilihat bukan hanya dari antusias masyarakat yang hanya ingin melihat atau menonton pagelaran atau pertunjukan kesenian lenong, tetapi juga dari minat dan sikap mereka khususnya generasi muda Jakarta yang memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi yaitu kesenian lenong.

Dalam proses komunikasi menurutLasswell, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian

ini, LKB befungsi sebagai komunikator. Dengan pesan yang disampaikan adalah mengenai kesenian lenong yang merupakan salah satu seni budaya Betawi yang bernilai tinggi. Kemudian media yang digunakan adalah dengan menyelenggarakan pagelaran yang dibantu oleh sanggar-sanggar dibawah naungan LKB, dan ini merupakan salah satu bauran humas yang digunakan dalam penelitian ini. Pagelaran dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan salah satu bentuk event. Selanjutnya, komunikan dari LKB atau yang menjadi target audience LKB adalah masyarakat Jakarta, baik itu dari masyarakat asli Betawi dan juga masyarakat pendatang yang ada di Jakarta. Dari proses komunikasi tersebut, tentunya akan menghasilkan efek dari masyarakat. Efek tersebut diantaranya, banyaknya antusias dari masyarakat, baik dari kalangan anak muda hingga orang tua yang ingin menonton pagelaran dan mengetahui lebih dalam tentang seni budaya Betawi dan salah satunya kesenian lenong. Dari antusias yang sangat tinggi tersebut, juga menghasilkan pengaruh dari minat generasi muda yang ingin bergabung dalam sanggar-sanggar seni budaya Betawi, termasuk sanggar lenong. Dengan minat dari generasi muda tersebut, berarti mereka mempunyai kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi, termasuk kesenian lenong Betawi.

V. KESIMPULAN

1. Pagelaran kesenian lenong Betawi yang diselenggarakan merupakan program untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan senibudaya lenong Betawi kepada masyarakat Jakarta. Adapun pagelaran lenong yang diselenggarakan secara rutin tiap tahunya bertempat di PRJ termasuk pada bauran humas event. Event ini biasanya dilakukan dalam menyambut HUT Jakarta. Sedangkan event yang tiap minggu diselenggarakan bertempat di Perkampungan Betawi Setubabakan Jagakarsa. Event yang dilakukan di tempat ini bukan hanya untuk menyambut HUT Jakarta, tetapi juga sebagai cagar budaya dalam memperkenalkan dan melestarikan seni budaya Betawi yang lain. Cagar budaya Betawi tersebut dibuat dengan tujuan agar masyarakat yang ada di Jakarta mengetahui seni budaya Betawi. Dengan demikian mereka memiliki kesadaran untuk melestarikan dan megembangkan seni budaya Betawi. Kemudian event-event yang lainnya dalam tujuan memperkenalkan dan melestarikan seni budaya lenong Betawi juga dilakukan di hotel-hotel, pusat hiburan maupun pusat perbelanjaan.
2. Pagelaran yang merupakan salah satu bauran humas dalam bentuk event, juga merupakan media yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan seni budaya lenong Betawikepada masyrakat Jakarta. Selain itu, bauran humas yang lain yang digunakan oleh LKB adalah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, M. Linggar. 2005. Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasi diIndonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Dananjaja, James, Seminar Lenong, Universitas Indonesia, Depok, 1991.

Harapan, Anwarudin, Sejarah, Sastra dan Budaya Betawi, Asosiasi Pelatih Pengembangan Masyarakat, Jakarta, 2006.

Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknis Praktis Riset Komunikasi Cetakan Ketiga Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kusumastuti, Frida. 2004. Dasar – dasar Humas. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Muhadjir, dkk, Peta Seni Budaya Betawi, Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta, 1986.

Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Poerwadarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PT Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Ruslan, Rosady, Kiat dan Strategi: Kampanye Public Relations, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

Ruslan, Rosady. 2007. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saripin, S, Sejarah Kesenian Indonesia, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 1976.

Widjaja, H.A.W. 2008. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Lain:

SK Gubernur KDKI Jakarta No 16/3/2/19/1968, Pemda DKI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

Asriyani Sagiyanto, memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKom), jurusan Public Relations dari Universitas Budi Luhur Jakarta, dan memperoleh gelar Magister Komunikasi (M.IKom) pada Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercubuana Jakarta.